**BAB I**

# **Pendahuluan**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Pendidikan sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adanya undang-undang tersebut, dapat dijadikan sebagai landasan salah satu tugas pendidikan yakni dalam menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangan secara optimal di mana tugas tersebut dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Dimana sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan dasar selama enam tahun.

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah. Pendidikan dasar berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

1

Pendidikan dasar yang dimaksudkan adalah Sekolah Dasar yang dapat dijadikan sebuah tempat untuk melakukan proses menumbuhkembangkan sistem nilai dan budaya menuju ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual peserta didik. Salah satu upaya yang dapat di lakukan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan ini adalah dengan melalui pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di Sekolah Dasar.

Pendidikan SBK di sekolah dasar memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berprestasi. Pendidikan SBK memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memerhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual, musikal, linguistik, logika, matematis, naturalis, dan kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional.

Dalam mata pelajaran SBK diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat, berdasarkan pengamatan di lapangan banyak ditemui pelaksanaan pembelajaran masih kurang kreatif, di tambah lagi pemilihan model pada mata pelajaran SBK yang kurang tepat sehingga proses pembelajaran memiliki kecendrungan pada metode tertentu (konvensional) dan kurang memerhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan. Siswa kurang aktif dalam proses belajar sehingga siswa lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan isi pelajaran sebagai hafalan dan siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SDN No. 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng utara Kabupaten Takalar pada hari selasa 16 Februari 2016 diperoleh keterangan bahwa jumlah siswa kelas IV berjumlah 25 siswa, yang terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki. Hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran SBK masih tergolong rendah dari 25 orang siswa hanya 10 orang yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan 15 orang siswa belum mencapai (KKM).

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar SBK disebabkan oleh faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang kreatif dan jadwal pelajaran SBK yang diajarkan pada jam terakhir menyebabkan penggunaan waktu pengajaran kurang efektif. Sedangkan faktor dari siswa yaitu sebagian besar siswa kurang memahami materi yang diajarkan sehingga siswa bosan dan kurangnya motivasi dalam belajar.

Sehubungan dengan masalah tersebut solusi pemecahan untuk membantu siswa kelas IV SDN No. 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng utara Kabupaten Takalar dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui Penerapan pembelajaran kooperatif *tipe Numbered Heads Together*. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risman Hasli **“**Peningkatan Hasil Belajar Murid Kelas V Melalui Penerapan Numbered Heads Together Pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Di SD Negeri 224 Pallawa Kabupaten Soppeng*”* Telah berhasil menerapkan model NHT sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

*Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Taniredja dkk (2012: 55) mengemukakan bahwa ”pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang tersusun”. Melalui pembelajaran berkelompok, siswa dapat berinteraksi dan berusaha memecahkan masalah dengan bekerjasama Huda (2014: 138) menjelaskan bahwa “*Numbered Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Penggunaan model tipe *Numbered Heads Together* diawali dengan *Numbering* atau pemberian nomor untuk setiap anggota kelompok, selanjutnya memberikan kesempatan kepada tiap-tiap anggota kelompok menemukan jawaban dengan menyatukan kepalanya dalam hal ini pendapatnya *“Heads Together”* kemudian ditahap akhir guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang mendapat nomor tersebut harus memaparkan hasil diskusi kelompoknya sehingga setiap anggota kelompok harus menguasai apa yang telah mereka diskusikan bersama.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis termotivasi untuk menjadikan topik dalam penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Kelas IV SDN No. 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SBK kelas IV SDN No.127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada Mata Pelajaran SBK di Kelas IV SDN No. 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi akademis/ lembaga pendidikan, menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan SBK, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi peneliti, dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dan mengembangkannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa, akan memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran SBK sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat mereka dalam belajar sekaligus akan meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Bagi guru, mendapat pengalaman secara langsung penggunaan model tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran SBK.

c. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan prestasi pembelajaran yang indikasinya adalah semakin meningkatkan hasil belajar siswa.

# **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

## **A. Kajian Pustaka**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa, atau dengan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Tujuannya adalah agar tujuan pembelajaran tercapai. Adapun beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran adalah sebagai berikut :

Sani (2015) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif digunakan untuk meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunaakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik dan meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan.

 Lie (Wena,2014:189) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

 Selanjutnya Abdurrahman dan Bintoro (wena, 2014:190) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

7

Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar yang lain.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Sebagaimana Lie (wena,2014:189) mengatakan bahwa :

 Pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Jadi hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadiaspek utama dalam pembelajaran kooperatif, sehingga dapat melatih keterampilan-keterampilan kerjasama, kolaborasi dan juga keterampilan tanya jawab. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, menfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan bekerja bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.

### **2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

**a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* mula-mula dikembangkan oleh Spencer Kagan (Mappasoro, 2013: 92). Sesuai yang tersirat pada namanya *Numbered Heads Together* (Penomoran Kepala/ Berfikir Bersama), pembelajaran kooperatif tipe ini menggunakan nomor sebagai identitas atau (penanda) bagi setiap anggota dalam setiap kelompok.

Menurut Slavin (Relkson, 2008) tipe *Numbered Heads Together* adalah suatu model belajar dengan ciri khas setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Model pembelajaran *Number Heads Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Selain itu Maasawet (2009) menyatakan bahwa dengan menggunakan strategi kooperatif *Numbered Heads Together* siswa tidak bisa bergantung kepada sesama anggota karena setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam forum diskusi karena dengan cara demikian setiap anggota harus siap jika sewaktu-waktu ditunjuk oleh guru berdasarkan nomor yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Numbered Heads Together* merupakan salah satu model kooperatif dengan menggunakan teknik penomoran pada masing-masing siswa dan dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil. Teknik pembelajaran ini mampu menarik perhatian siswa dimana seluruh siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan perhatian siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan kerjasama setiap kelompok.

**b. Kelebihan dan Kekurangan Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

Adapun kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menurut Ibrahim (2000) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memiliki kelebihan, yaitu:

1) Proses pembelajaran akan lebih atraktif dan menyenangkan.

2) Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.

3)Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan.

4) Dapat menyajikan materi dengan lebih konkrit.

5) Meningkatkan motivasi belajar.

6) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir secara kreatif.

Adapun kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yaitu:

1) Tipe ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan keterampilan maka dalam penerapannya menjadi tidak efektif.

2) Penggunaan waktu yang cukup lama karena siswa harus bekerja secara berkelompok

3) ada kemungkinan hanya beberapa siswa yang pandai saja terlibat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum dan sebagian besar siswa diam dan pasif.

Dalam menggunaakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terdapat beberapa kelemahan yang harus di antisipasi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Chotimah (2009) yaitu terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan model *Numbered Heads Together* yaitu: 1). kemungkinan nomor yang sudah dipanggil dapat dipanggil lagi oleh guru; 2) tidak semua anggota kelompok memiliki nomor yang sama terpanggil oleh guru untuk presentasi mewakili kelompoknya.

Berdasarkan beberapa kelemahan model *Numbered Heads Together* yang telah dipaparkan diatas maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi masalah yang akan ditimbulkan yaitu: 1) terlebih dahulu guru harus mampu menguasai kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan baik tanpa menimbulkan kegaduhan siswa didalam kelas; 2) persiapkan materi yang akan diajarkan sebelum mengajar seperti bahan ajar, media pengajaran, terutama nomor yang akan dibagiakan kepada masing-masing siswa agar pembelajaran berjalan dengan lancar; 3)sebaiknya model ini di terapkan pada kelas yang kapasitas siswanya tidak terlalu padat karena akan mempersulit dalam pembagian siswa dan proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

**c. Langkah-Langkah Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together**

Pembelajaran Kooperatiftipe *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe pembelajaranKooperatif yang menekankan pada langkah khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi murid dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik (Mappasoro, 2013).

Kagen (Ibrahim, 2000) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut, sehingga pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas guru, menggunakan 4 langkah sebagai berikut:

1) Penomoran (Numbering): Guru membagi siswa kedalam kelompok yang beranggotakan 4-7 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor sampai 7.

2) Mengajukan pertanyaan *(Question)*: Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa, pertanyaan dapat bervariasi, pertanyaan dapat spesifik, dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan.

3) Berpikir Bersama *(Heads Together)*: siswa menyalurkan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dan timnya mengetahui jawaban itu.

4) Pemberian jawaban *(Answering):* Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Berdasarkan pendapat diatas langkah-langkah dari model *Numbered Heads Together*  dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Penomoran

Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok-kelompok kecil secara heterogen yang terdiri dari 4-7 orang siswa.

2) Mengajukan pertanyaan

Guru membagikan Lembar Kerja Kelompok yang didalamnya terdapat pertanyaan yang akan di pecahkan bersama secara berkelompok.

3) Berdiskusi bersama

Siswa menyatukan pendapat dengan berdiskusi bersama kelompoknya dibimbing oleh guru.

4) Menjawab

Guru memanggil salah satu nomor, siswa nomornya dipanggil berdiri dan mengacukan tangan kemudian menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Setelah itu nomor yang sama dari kelompok lain juga dipanggil untuk menambahkan jawaban sebelumnya. Hal tersebut dilakukan hingga semua kelompok mendapatkan giliran memaparkan jawabannya.

### **3. Hakikat Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)**

Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar. SBK tidak hanya mempelajari tentang kesenian namun juga membahas tentang kebudayaan di berbagai daerah. Muharam dan Sundaryati (1991: 5) mengartikan bahwa ”seni sebagai alat komunikasi dimaksudkan sebagai alat pesan yang diinformasikan kepada orang lain, kepada masyarakat, baik berbentuk buah pikiran, perasaan, keinginan maupun segala harapan”

Susanto (2013: 261) menjelaskan bahwa “Pendidikan SBK pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya, meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan”.

Sedangkan Umar dan La Sulo (2010:245) kesenian merupakan aktivitas berkreasi manusia, secara individual ataupun kelompok yang menghasilkan sesuatu yang indah. Pendidikan kesenian sebagaimana dinyatakan Ki Hajar Dewantara (Susanto, 2013: 261) “merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak”.

Pelajaran SBK bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa. Susanto (2013: 265) menyebutkan tujuan dari mata pelajaran SBK agar siswa memiliki kemampuan, sebagai berikut:

1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan.

2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan.

3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan.

4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Berdasarkan beberapa pengertian dan tujuannya maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan SBK mampu mengembangkan kemampuan, kreativitas serta menumbuhkan potensi yang ada dalam diri siswa.

### **4. Hasil Belajar**

**a. Pengertian Belajar**

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut (Susanto, 2013).

Slameto (2013:2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”. Sahabuddin (2007:82) “belajar terjadi bila seseorang menghadapi sesuatu yang di dalamnya tak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi tantangan-tantangan, atau apabila ia harus mengatasi rintangan-rintangan dalam aktivitsnya”. Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak dan latihan. Selain itu, Mappasoro S (2011: 2) juga berpendapat bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetapi pada aspek-aspek kognitif, psikomotor, dan efektif perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan peningkatan dari hasil belajar, yang telah diperoleh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir,merasa, maupun bertindak.

**b. Pengertian Hasil Belajar**

Di dalam kegiatan belajar setiap siswa akan mendapatkan hasil dari kegiatan belajarnya. Menurut Susanto (2013) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar ialah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan segala cakupan segala hal yang dipelajari disekolah baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

**c. Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Dalam proses pembelajaran tiap manusia selalu menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Konsekuensi dari keinginan tersebut terdiri atas dua yaitu berhasil atau tidak berhasil. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua hal yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama siswa, dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua Susanto (2013: 12) membagi faktor yang mempengaruhi belajar baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

**1. Faktor Internal**

Faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, keturunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

**2. Faktor Eksternal**

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajar.

##  **B. Kerangka Pikir**

Setelah peneliti melaksanakan observasi ditemukan masih rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN No 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, hal ini didasari dari 2 aspek yaitu aspek dari siswa dan aspek dari guru. Dalam sistem pengajaran, kuhususnya mata pelajaran SBK tidak akan berhasil dengan maksimal jika siswa kurang dilibatkan atau diaktifkan karena menyebabkan kondisi pembelajaran tersebut tidak maksimalnya pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga akan mempersulit siswa dalam menyelesaikan evaluasi dan akan berujung pada rendahnya hasil belajar siswa.

Guru memiliki peranan penting dalam merencakan dan mengelolah strategi pembelajaran yang baik dengan penerapan pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti menyarankan menggunakan model pembelajaran *Tipe Numbered Heads Together* untuk meningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran SBK.

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan kerangka pikir penelitian secara skematis dapat dilihat pada bagan halaman berikut:

Pembelajaran SBK pada Siswa Kelas IV SDN 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar

**Aspek Siswa**

1. Sebagian besar siswa kurang memahami materi yang diajarkan
2. Siswa bosan dan kurangnya motivasi dalam belajar

**Aspek Guru**

1. Jadwal pelajaran SBK yang diajarkan pada jam terakhir pembelajaran.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang kreatif.

Hasil Belajar SBK Rendah

Model pembelajaran tipe NHT

1. Penomoran

2. Mengajukan pertanyaan

3. Berfikir bersama

4. Pemberian jawaban

.

Hasil Belajar SBKdi Kelas IV Meningkat

Bagan 2.1 : Kerangka Pikir

## **C. Hipotesis Tindakan**

 Dari rumusan masalah diatas, maka Hipotesis tindakan yang dapat ditempuh yaitu: “Jika diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* *(NHT)* pada Mata Pelajaran SBK Kelas IV SDN No. 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

**BAB** **III**

**METODE PENELITIAN**

## **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah hasil penelitian beserta analisisnya diuraikan dalam suatu tulisan ilmiah yang berbentuk narasi, kemudian dari analisis yang telah dilakukan diambil suatu kesimpulan. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Alasan digunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan nilai skor dan aktifitas guru maupun siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

 Menurut Komara (2012: 3) “Penelitian kualitatif merupakan studi lapangan, penelitian mengumpulkan data dalam rentang waktu yang cukup lama dalam satu lingkungan tertentu dari sejumlah individu”. Sugiyono (2014: 15) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandas pada filsafat postpositivisme, digunkan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

20

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan PTK yang dipilih untuk mengungkap hasil penelitian sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh dikelas. Menurut Komara (2012:93) melalui penelitian tindakan kelas (PTK) masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji,ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pendidikan dapat diaktualisasikan secara sistematis.

Menurut Arikunto, dkk (2010: 16), secara garis besar, langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Proses belajar mengajar: melihat keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan merepakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

2. Hasil belajar SBK: melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran SBK dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

## **C. Setting dan Subjek Penelitian**

1. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SDN No. 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangken Utara Kabupaten Takalar. Sekolah ini terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruangan kepala sekolah, 1 pepustakaan dan 1 kantin sekolah. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun 2015/2016.

Alasan pemilihan sekolah ini adalah; (1) di SDN No.127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif kooperatif tipe NHT, (2) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru setempat untuk melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah yang bersangkutan.

2. Subjek Penelitian

Subjek/ sasaran penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SDN No. 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar dengan jumlah siswa 25 terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan dengan sasaran utama meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBK dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

## **D. Prosedur dan Disain Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berdaur ulang (siklus), menurut pendapat Arikunto (2006) bahwa Penelitian Tindakan Kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi*.* Adapun model untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :

Perencanaan

Pelaksanaan

Pengamatan

Refleksi

Siklus I

Pelaksanaan

Pengamatan

Refleksi

Perencanaan

Berhasil

Siklus II

**Bagan 3.1**: Tahap- Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan bagan tersebut maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur sebagai berikut:

**1. Perencanaan**

Sebelum melakukan tindakan penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat perencanaan agar pelaksanaan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tindakan nantinya berdasarkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan materi yang ditetapkan.
3. Menyusun rancangan tindakan penilaian model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* .
4. Menentukan strategi pelaksanaan penilaian model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa
5. Melaksanakan diskusi balikan untuk mengetahui kelemahan dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* .

**2. Pelaksanaan**

Adapun kegiatan pada tahap pelaksanaan yaitu menginplementasi rancangan yang telah disusun berdasarkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sebagai berikut :

1. Penomoran

Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok-kelompok kecil secara heterogen yang terdiri dari 4-7 orang siswa.

1. Mengajukan pertanyaan

Guru membagikan Lembar Kerja Kelompok yang didalamnya terdapat pertanyaan yang akan di pecahkan bersama secara berkelompok.

1. Berdiskusi bersama

Siswa menyatukan pendapat dengan berdiskusi bersama kelompoknya dibimbing oleh guru.

1. Menjawab

Guru memanggil salah satu nomor, siswa nomornya dipanggil berdiri dan mengacukan tangan kemudian menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Setelah itu nomor yang sama dari kelompok lain juga dipanggil untuk menambahkan jawaban sebelumnya. Hal tersebut dilakukan hingga semua kelompok mendapatkan giliran memaparkan jawabannya.

**3. Observasi**

Pada tahap observasi peneliti melakukan tindakan pengumpulan data, semua data yang diperlukan dicatat kemudian melakukan tindakan pengumpulan data dengan menggunakan format penilaian observasi yang telah telah disusun sesuai tahap-tahapan observasi serta pengamatan pelaksanaan tindakan skenario dari waktu kewaktu dan dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

**4. Refleksi**

Pada tahap refleksi dilakukan pengkajian ulang hasil dari pelaksanaan tindakan dalam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan untuk membandingkan hasil yang dicapai pada siklus I. Kegiatan ini dilakukan guna mengukur keberhasilan dan pembelajaran SBK melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas IV SDN No 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

## **E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

**1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung yang menjadi sasaran pengamatan. Dimana observasi ini dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas mengajar guru dan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mencatat masalah yang terjadi pada saat tindakkan kemudian dijadikan refleksi tindak lanjut.

**2.Tes**

 Tes merupakan serangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, dan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu maupun kelompok. Tes dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBK dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*

**3.Dokumentasi**

Dokumentasi berupa data-data atau arsip yang ada disekolah yang dapat mendukung penelitian, menggambarkan keadaan sekolah dan jumlah murid yang menjadi subjek penelitian di SDN No.127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Selain itu dokumentasi juga menjadi bukti bahwa penelitian dan pembelajaran benar dilaksanakan.

## **F.Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

### **1.Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 337) “analisis data kualitatif deskriptif dilakukan dengan tiga tahap yaitu redukasi data, penyajikan data, dan verifikasi data”. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

a.Redukasi data

 Adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari pengumpulan data sampai penyusunan laporan.

b.Penyajian data

Dapat dilakukan dalam rangka mengorganisasikan redukasi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil redukasi, sehingga dapat memberikan kemungkinan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c.Menarik kesimpulan dan Verifikasi data

Menarik kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang telah diperoleh dari lapangan.

Penafsiran data kualitatif diskriptif dilakukan dengan persamaan berikut :

1. Nilai Akhir =
2. Rata-Rata =
3. Ketuntasan Belajar =
4. Ketidaktuntasan Belajar =

### **2.Indikator keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Indikator proses ditandai oleh keaktifan siswa dan keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran SBK. Pencapaian indikator dari segi proses dapat dilihat dari terlaksananya aspek-aspek yang diamati pada lembar observasi dengan pengkategorian persentasi aktivitas pembelajaran dalam skala deskriptif. Kriteria yang digunakan dalam menentukan pencapaian proses pembelajaran yaitu:

**Tabel 3.1.** Indikator Keberhasilan Guru dan Siswa 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkat Keberhasilan | Kualifikasi |
| **70 – 100 %** |  Baik (B) |
| **29 – 69 %** | Cukup (C) |
|  **0 – 28 %**  | Kurang (K) |

Sumber : Arikunto (2010)

Kriteria keberhasilan penelitian dari segi proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan siswa mencapai 70% atau dalam kategori baik. Sedangkan dari segi hasil ditandai dari peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together.* Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa yaitu:

**Tabel 3.2.** Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Siswa Menurut Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (SDN No 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar).

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** |
| 70 – 100 | Tuntas |
| 0 – 69  | Tidak Tuntas |

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan di atas, maka dipilih dan ditetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil adalah 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai > 70.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari 2 kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 03 Mei dan Sabtu, 07 Mei 2016 yang masing-masing dimulai dari pukul 09.30-11.00 WITA. Sedangkan pada Siklus II pada hari Selasa, 10 Mei dan Sabtu, 14 Mei 2016 yang masing-masing dimulai dari pukul 09.30-11.00 WITA. Setiap siklus pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data setiap tindakan di paparkan secara terpisah. Adapun paparan data penelitian mencakup (1) paparan data sebelum tindakan (2) paparan data siklus I dan (3) paparan data siklus II. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus. Adapun perincian paparan data adalah sebagai berikut:

1. **Paparan Data Sebelum Tindakan**

Pada hari Selasa, tanggal 25 April 2016 peneliti mengadakan kunjungan ke SDN No 127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar yang merupakan tempat untuk mengadakan penelitian selama kurang lebih 1 bulan. Tujuan dari kunjungan ini yaitu untuk melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas agar peneliti mendapat izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Dalam kunjungan tersebut kepala sekolah menerima peneliti serta menyerahkan sepenuhnya kepada guru kelas IV yang akan menjadi subjek penelitian.

 30

Setelah peneliti menyampaikan tujuan kedatangannya dan melakukan wawancara dengan guru kelas IV untuk mengetahui pengalamannya dalam melaksanakan pengajaran SBK serta mengatur jadwal untuk melakukan penelitian. Maka peneliti dan guru kelas bermaksud melakukan suatu proses perbaikan yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar SBK siswa kelas IV SDN No. 127 inpres Ko’mara 1. Adapun hal yang disepakati melaksanakan pembelajaran SBK dengan menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT).*

1. **Paparan Data Siklus I**

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan antara peneliti dengan guru kelas IV maka disepakati bahwa tes awal di mulai pada hari Selasa, 03 Mei 2016 pada pukul 09.30 – 11.00 WITA dengan alokasi waktu 2x35 menit. Adapun materi yang di ajarkan yaitu mengenal seni rupa murni yang kegiatan pelaksanaanya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Siklus 1 Pertemuan I dan II**
2. **Perencanaan**

Tahap perencanaan ini dilakukan mulai dari komunikasi dengan observer (guru kelas IV SDN No 127 Inpres Ko’mara 1) demi kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan beberapa hal antara lain sebagai berikut :

1. Berdiskusi dengan guru kelas IV tentang materi yang akan dibahas dan model pembelajaran yang akan digunakan
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*
3. Mencari materi pelajaran dibuku paket yang relevan dengan KTSP dan buku penunjang/perlengkapan lainnya yang berkaitan dengan materi
4. Membuat lembar observasi guru dan siswa yang akan dijadikan acuan bagi obsever (guru kelas SDN No. 127 Inpres Ko’mara 1)
5. Mempersiapkan media pembelajaran berupa nomor yang akan di gunakan diatas kepala untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*
6. Membuat lembar kerja siswa (LKS)
7. Persiapan alat dokumentasi
8. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dengan penerapan model *Numbered Heads Together* pada kelas IV SDN No. 127 Inpres Ko’mara 1 untuk tindakkan siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan pertemuan. Pelaksanaan tindakan siklus 1 ini peneliti bertindak sebagai guru sedangkan guru kelas IV SDN No.127 Inpres Ko’mara 1 bertindak sebagai observer yang mengamati seluruh kegiatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

1. Pertemuan I

Pelaksanaan pembelajaran untuk siklus 1 pertemuan I dilaksanakan pada hari selasa, 03 Mei 2016 pukul 09.30-11.00 WITA. Pelaksanaan tes awal diikuti oleh semua siswa kelas IV SDN No 127 Inpres Ko’mara 1 yang berjumlah 25 siswa 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Sebelum kegiatan awal dimulai, peneliti melakukan apersepsi berupa kegiatan tanya jawab dengan siswa yang bertujuan untuk memberikan bayangan materi yang akan di bahas. Selanjutnya pada kegiatan inti, berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* guru melaksanakan tahap-tahap pembelajarannya sebagai berikut:

1. Penomoran

Pada tahap ini guru mulai membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-7 orang siswa, kemudian membagikan nomor siswa yang akan dikenakan dan membimbing siswa untuk menggunakan nomor di atas kepala.

1. Mengajukan pertanyaan

Pada tahap ini guru mulai membagikan tugas kelompok berupa LKS pada setiap kelompok kemudian menjelaskan petunjuk mengerjakan LKS.

1. Berfikir bersama

Siswa dalam setiap kelompok kemudian mengadakan diskusi bersama untuk menyelesaikan LKS dengan menjawab pertanyaan dengan benar. Guru membimbing dan mengawasi siswa dalam menyelesaikan LKS.

1. Pemberian jawaban

Setelah semua kelompok menyelesaikan LKS secara acak guru menyebut salah satu nomor,kemudian siswa yang nomornya dipanggil mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Salah satu nomor dipanggil, kemudian guru juga memanggil nomor yang sama dari kelompok lain untuk menambahkan jika jawaban dari nomor sebelumnya masih kurang.

Pada akhir pembelajaran, berdasarkan RPP Siklus I pertemuan 1 dalam pelaksanaan pembelajaran kali ini belum di laksanakan tes formatif siklus, karena akan diadakan tes formatif pada pertemuan ke II atau akhir siklus, oleh karena itu kegiatan selanjutnya adalah guru bersama dengan siswa melakukan pembahasan soal-soal LKS yang telah dikerjakan. Kemudian guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Kemudian menutup pembelajaran dengan memberi salam.

1. Pertemuan II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan II di laksanakan pada hari sabtu, 07 Mei 2016 pukul 09.30-11.00 WITA. Sebelum kegiatan awal dimulai terlebih dahulu peneliti melakukan apersepsi berupa tanya jawab dengan siswa terkait materi yang akan diajarkan tujuannya untuk memberikan bayangan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas. Selanjutnya pada kegiatan inti, berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* guru melaksanakan tahap-tahap pembelajarannya sebagai berikut:

1. Penomoran

Pada tahap ini guru mulai membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-7 orang siswa, kemudian membagikan nomor siswa yang akan dikenakan dan membimbing siswa untuk menggunakan nomor di atas kepala.

1. Mengajukan pertanyaan

Pada tahap ini guru mulai membagikan tugas kelompok berupa LKS pada setiap kelompok kemudian menjelaskan petunjuk mengerjakan LKS.

1. Berfikir bersama

Siswa dalam setiap kelompok kemudian mengadakan diskusi bersama untuk menyelesaikan LKS dengan menjawab pertanyaan dengan benar. Guru membimbing dan mengawasi siswa dalam menyelesaikan LKS.

1. Pemberian jawaban

Setelah semua kelompok menyelesaikan LKS secara acak guru menyebut salah satu nomor,kemudian siswa yang nomornya dipanggil mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Salah satu nomor dipanggil, kemudian guru juga memanggil nomor yang sama dari kelompok lain untuk menambahkan jika jawaban dari nomor sebelumnya masih kurang.

Pada akhir pembelajaran, berdasarkan RPP Siklus 1 pertemuan II dalam pelaksanaan pembelajaran kali ini di laksanakan tes formatif siklus. Sebelum siswa diberikan soal individu terlebih dahulu guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang dipelajari. Setelah itu guru membagikan soal evaluasi secara individu siswa dipersilahkan mengerjakan soal. Kemudian menutup pembelajaran dengan berdoa.

1. **Pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap guru maupun siswa dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru
2. Pertemuan I

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan I adalah (1) tahap guru melakukan kegiatan penomoran dikategorikan cukup, karena guru membagi kelompok secara heterogen dan memberi nomor kepada siswa tapi kurang membimbing siswa untuk memakainya, (2) tahap mengajuan pertanyaan di kategorikan cukup, karena guru membagi Lembar Kerja Kelompok namun cara penjelasan petunjuk pengerjaan Lembar Kerja Kelompoknya kurang jelas, (3) tahap berfikir bersama di kategorikan kurang, karena Guru kurang mengarahkan siswa untuk berfikir bersama dan tidak mengawasi siswa dalam mengerjakan LKS, (4) tahap pemberian jawaban dikategorikan kurang karena guru tidak menyebut nomor secara acak.

Kesimpulannya adalah presentasi mengajar guru pada pertemuan pertama berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* yaitu 50 % yang dikategorikan kurang karena 2 indikator dikategorikan cukup dan 2 indikator dikategorikan kurang. Lampiran 6 (hal. 75)

1. Pertemuan II

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan II adalah (1) tahap guru melakukan kegiatan penomoran dikategorikan cukup, karena guru membagi kelompok secara heterogen dan memberi nomor kepada siswa tapi kurang membimbing siswa untuk memakainya, (2) tahap mengajuan pertanyaan di kategorikan cukup, karena guru membagi Lembar Kerja Kelompok namun cara penjelasan petunjuk pengerjaan Lembar Kerja Kelompoknya kurang jelas, (3) tahap berfikir bersama di kategorikan kurang, karena Guru kurang mengarahkan siswa untuk berfikir bersama dan tidak mengawasi siswa dalam mengerjakan LKS, (4) tahap pemberian jawaban dikategorikan cukup karena guru masih sering mengulang nomor yang sudah disebut sehingga hanya sebagian dari siswa yang aktif dalam proses pemberian jawaban.

Kesimpulannya adalah presentasi mengajar guru pada pertemuan kedua berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* yaitu 58,33 % dan dikategorikan cukup karena 3 indikator dikategorikan cukup dan 1 indikator dikategorikan kurang. Lampiran 7 (hal. 77)

2). Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Observasi aktivitas belajar siswa kelas IV SDN No 127 Inpres Ko’mara 1 Takalar melalui penerapan model *Numbered Heads Together* menggunakan tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang sesuai indikator yang dilakukan.

a). Pertemuan I

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa terdiri dari 4 tahap pelaksanaan yait (1) pada tahap penomoran hanya 2 indikator terlaksana sehingga dikategorikan cukup, karena sebagian siswa tidak mengenakan nomor yang telah dibagikan, (2) tahap pengajuan pertanyaan hanya 1 indikator yang terlaksana sehingga dikategorikan kurang, karena siswa hanya mengamati soal LKS namun siswa kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa tidak dapat mengerjakan soal LKS dengan tenang, (3) tahap berfikir bersama hanya 2 indikator yang terlaksana sehingga di kategorikan cukup, karena kerjasama siswa dalam kelompok masih kurang hanya beberapa siswa dalam setiap kelompok yang aktif dan sebagian dari siswa hanya diam dan tidak ikut serta menyelesaikan soal LKS yang dibagikan, (4) tahap pemberian jawaban hanya 1 indikator yang terlaksana sehingga dikategorikan kurang, karena kerjasama siswa yang kurang hanya beberapa siswa yang mengerjakan soal LKS kelompok menyebabkan siswa kurang berani menjawab soal LKS siswa terlihat ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapat jika jawabannya berbeda dengan kelompok yang menjawab sebelumnya.

Kesimpulannya adalah aspek keberhasilan belajar siswa pada pertemuan 1 yaitu 50 % kategori kurang karena dari 4 tahap pelaksanaan 2 aspek dikategorikan cukup (C) dan 2 aspek dikategorikan kurang (K). Lampiran 8 (hal. 79)

1. Pertemuan II

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa terdiri dari 4 tahap pelaksanaan yait (1) pada tahap penomoran hanya 2 indikator terlaksana sehingga dikategorikan cukup, karena sebagian siswa tidak mengenakan nomor yang telah dibagikan, (2) tahap pengajuan pertanyaan hanya 1 indikator yang terlaksana sehingga dikategorikan kurang, karena siswa hanya mengamati soal LKS namun siswa kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa tidak dapat mengerjakan soal LKS dengan tenang , (3) tahap berfikir bersama hanya 2 indikator yang terlaksana sehingga di kategorikan cukup, karena kerjasama siswa dalam kelompok masih kurang hanya beberapa siswa dalam setiap kelompok yang aktif dan sebagian dari siswa hanya diam dan tidak ikut serta menyelesaikan soal LKS yang dibagikan, (4) tahap pemberian jawaban hanya 2 indikator yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, siswa terlihat berani dalam menjawab pertanyaan dan menjawab sesuai nomor yang dipanggil tapi tidak mengacungkan tangan sebelum menjawab sesuai peraturan awal sebelum menjawab siswa terlebih dahulu membiasakan untuk mengacungkan tangan .

Kesimpulannya adalah aspek keberhasilan belajar siswa pada pertemuan II yaitu 58,33 % kategori Cukup karena dari 4 tahap pelaksanaan 3 aspek dikategorikan cukup (C) dan 1 aspek dikategorikan kurang (K). Lampiran 9 (hal. 81)

3). Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat diketahui melalui tes hasil belajar siswa. Pemberian tes hasil belajar siswa pada siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 07 Mei 2016. Berdasarkan data yang diperoleh, ada 14 dari 25 siswa kelas IV yang memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai siklus I yaitu 56%. Hal ini berarti masih ada 11 siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 44 %. Lampiran 13 (hal. 86)

1. **Refleksi**

Tahap refleksi merupakan tahap pengukuran keberhasilan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada materi melalui penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas IV SDN No.127 Inpres Ko’mara 1 Takalar, dengan menggunakan tes hasil belajar dan tindakan-tindakan yang perlu menjadi pertimbangan dalam melaksanakan perbaikan pada siklus II. Hasil observasi guru pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori kurang (K), pada pertemuan kedua berada pada kategori Cukup (C). Berdasarkan tes hasil belajar siklus 1 dari 25 siswa, menunjukkan persentase ketuntasan adalah 56 % (14) orang siswa siswa telah berhasil mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70. Hal ini berarti masih ada 11 siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 44 % sedangkan indikator keberhasilan secara klasikal yang akan dicapai sehingga dinyatakan berhasil yaitu apabila nilai rata-rata siswa yang mencapai KKM sebanyak 70% sehingga perlu diadakan siklus II yang merupakan perbaikan dari pelaksanaan penelitian siklus I.

Kelemahan yang ditemukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) pada siklus I yakni guru belum maksimal dalam persiapan pengajaran. Ini terlihat pada saat guru mengajar masih ada indikator-indikator aktivitas guru yang kurang diperhatikan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus 1 belum berhasil. Atas dasar ini peneliti melanjutkan penelitiannya kesiklus berikutnya yakni siklus II.

1. **Paparan Data Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus 2 merupakan perbaikan dari siklus I dengan kegiatan yang relatif sama. Pelaksanaan siklus 2 pertemuan pertama berlangsung pada hari Selasa, 10 Mei 2016 pada pukul 09.30 – 11.00 WITA. Adapun materi yang di ajarkan yaitu mengenal seni rupa murni yang kegiatan pelaksanaanya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Siklus 2 Pertemuan I dan II**
2. **Perencanaan**

Tahap perencanaan ini dilakukan mulai dari komunikasi dengan observer (guru kelas IV SDN No 127 Inpres Ko’mara 1) demi kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan beberapa hal antara lain sebagai berikut :

1. Berdiskusi dengan guru kelas IV tentang materi yang akan dibahas dan model pembelajaran yang akan digunakan
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*
3. Mencari materi pelajaran dibuku paket yang relevan dengan KTSP dan buku penunjang/perlengkapan lainnya yang berkaitan dengan materi
4. Membuat lembar observasi guru dan siswa yang akan dijadikan acuan bagi obsever (guru kelas SDN No. 127 Inpres Ko’mara 1)
5. Mempersiapkan media pembelajaran berupa nomor yang akan di gunakan diatas kepala untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*
6. Membuat lembar kerja siswa (LKS)
7. Persiapan alat dokumentasi
8. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dengan penerapan model *Numbered Heads Together* pada kelas IV SDN No. 127 Inpres Ko’mara 1 untuk tindakkan siklus 2 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan pertemuan. Pelaksanaan tindakan siklus 2 ini peneliti bertindak sebagai guru sedangkan guru kelas IV SDN No.127 Inpres Ko’mara 1 bertindak sebagai observer yang mengamati seluruh kegiatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

1. Pertemuan I

Pelaksanaan pembelajaran untuk siklus 2 pertemuan II dilaksanakan pada hari selasa, 10 Mei 2016 pukul 09.30-11.00 WITA dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pelaksanaan tes awal diikuti oleh semua siswa kelas IV SDN No.127 Inpres Ko’mara 1 yang berjumlah 25 siswa 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Sebelum kegiatan awal dimulai, peneliti melakukan apersepsi berupa kegiatan tanya jawab dengan siswa yang bertujuan untuk memberikan bayangan materi yang akan di bahas. Selanjutnya pada kegiatan inti, berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* guru melaksanakan tahap-tahap pembelajarannya sebagai berikut:

a) Penomoran

Pada tahap ini guru mulai membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-7 orang siswa, kemudian membagikan nomor siswa yang akan dikenakan dan membimbing siswa untuk menggunakan nomor di atas kepala.

1. Mengajukan pertanyaan

Pada tahap ini guru mulai membagikan tugas kelompok berupa LKS pada setiap kelompok kemudian menjelaskan petunjuk mengerjakan LKS.

1. Berfikir bersama

Siswa dalam setiap kelompok kemudian mengadakan diskusi bersama untuk menyelesaikan LKS dengan menjawab pertanyaan dengan benar. Guru membimbing dan mengawasi siswa dalam menyelesaikan LKS.

1. Pemberian jawaban

Setelah semua kelompok menyelesaikan LKS secara acak guru menyebut salah satu nomor,kemudian siswa yang nomornya dipanggil mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Salah satu nomor dipanggil, kemudian guru juga memanggil nomor yang sama dari kelompok lain untuk menambahkan jika jawaban dari nomor sebelumnya masih kurang.

Pada akhir pembelajaran, berdasarkan RPP Siklus II pertemuan 1 dalam pelaksanaan pembelajaran kali ini belum di laksanakan tes formatif siklus, karena akan diadakan tes formatif pada pertemuan ke II atau akhir siklus, oleh karena itu kegiatan selanjutnya adalah guru bersama dengan siswa melakukan pembahasan soal-soal LKS yang telah dikerjakan. Kemudian guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Kemudian menutup pembelajaran dengan memberi salam dan berdoa.

1. Pertemuan II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan II di laksanakan pada hari sabtu, 14 Mei 2016 pukul 09.30-11.00 WITA. Sebelum kegiatan awal dimulai terlebih dahulu peneliti melakukan apersepsi berupa tanya jawab dengan siswa terkait materi yang akan diajarkan tujuannya untuk memberikan bayangan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas. Selanjutnya pada kegiatan inti, berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* guru melaksanakan tahap-tahap pembelajarannya sebagai berikut:

1. Penomoran

Pada tahap ini guru mulai membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-7 orang siswa, kemudian membagikan nomor siswa yang akan dikenakan dan membimbing siswa untuk menggunakan nomor di atas kepala.

1. Mengajukan pertanyaan

Pada tahap ini guru mulai membagikan tugas kelompok berupa LKS pada setiap kelompok kemudian menjelaskan petunjuk mengerjakan LKS.

1. Berfikir bersama

Siswa dalam setiap kelompok kemudian mengadakan diskusi bersama untuk menyelesaikan LKS dengan menjawab pertanyaan dengan benar. Guru membimbing dan mengawasi siswa dalam menyelesaikan LKS.

1. Pemberian jawaban

Setelah semua kelompok menyelesaikan LKS secara acak guru menyebut salah satu nomor,kemudian siswa yang nomornya dipanggil mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Salah satu nomor dipanggil, kemudian guru juga memanggil nomor yang sama dari kelompok lain untuk menambahkan jika jawaban dari nomor sebelumnya masih kurang.

Pada akhir pembelajaran, berdasarkan RPP Siklus II pertemuan dalam pelaksanaan pembelajaran kali ini di laksanakan tes formatif siklus. Sebelum siswa diberikan soal individu terlebih dahulu guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang dipelajari. Setelah itu guru membagikan soal evaluasi secara individu siswa dipersilahkan mengerjakan soal. Kemudian menutup pembelajaran dengan berdoa.

1. **Pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap guru maupun siswa dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru
2. Pertemuan I

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan 3 adalah (1) tahap guru melakukan kegiatan penomoran dikategorikan Baik, karena guru telah melaksanakan sesuai indikator yaitu guru membagi kelompok dan memberi nomor kepada siswa serta membimbing siswa untuk memakainya , (2) tahap mengajuan pertanyaan di kategorikan Baik, karena guru telah melaksanakan sesuai indikator yaitu membagi Lembar Kerja Kelompok kemudian menjelaskan cara penjelasan petunjuk pengerjaan Lembar Kerja Kelompok, (3) tahap berfikir bersama di kategorikan cukup, karena Guru kurang mengarahkan siswa untuk berfikir bersama dan tidak mengawasi siswa dalam mengerjakan LKS, (4) tahap pemberian jawaban dikategorikan Cukup, karena guru tidak menyebut nomor secara acak.

Kesimpulannya adalah presentasi mengajar guru pada pertemuan ketiga berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* yaitu 83,33 % yang dikategorikan kurang karena 2 indikator dikategorikan Baik dan 2 indikator dikategorikan Cukup. Lampiran 18 (hal. 99)

1. Pertemuan II

Adapun hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan II adalah (1) tahap guru melakukan kegiatan penomoran dikategorikan baik, karena guru telah melaksanakan sesuai indikator yaitu guru membagi kelompok dan memberi nomor kepada siswa serta membimbing siswa untuk memakainya, (2) tahap mengajuan pertanyaan di kategorikan baik, karena guru telah melaksanakan sesuai indikator yaitu membagi Lembar Kerja Kelompok kemudian menjelaskan cara penjelasan petunjuk pengerjaan Lembar Kerja Kelompok, (3) tahap berfikir bersama di kategorikan baik, karena guru telah melaksanakan sesuai indikator yaitu mengarahkan siswa untuk berfikir bersama dan mengawasi siswa dalam mengerjakan LKS, (4) tahap pemberian jawaban dikategorikan cukup karena guru masih sering mengulang nomor yang sudah disebut sehingga hanya sebagian dari siswa yang aktif dalam proses pemberian jawaban.

Kesimpulannya adalah presentasi mengajar guru pada pertemuan kedua berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* yaitu 91,67 % dan dikategorikan cukup karena 3 indikator dikategorikan baik dan 1 indikator dikategorikan kurang. Lampiran 19 (hal. 101)

2). Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Observasi aktivitas belajar siswa kelas IV SDN No 127 Inpres Ko’mara 1 Takalar melalui penerapan model *Numbered Heads Together* menggunakan tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang sesuai indikator yang dilakukan.

a). Pertemuan I

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa terdiri dari 4 tahap pelaksanaan yait (1) pada tahap penomoran 3 indikator terlaksana sehingga dikategorikan baik, karena semua indikator terlaksana siswa bergabung dengan kelompok dan membentuk kelompok secara heterogen, (2) tahap pengajuan pertanyaan hanya 2 indikator yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, karena siswa hanya mengamati soal LKS dan memperhatikan penjelasan guru tapi kurang tenang dalam mengerjakan LKS, (3) tahap berfikir bersama hanya 2 indikator yang terlaksana sehingga di kategorikan cukup, karena kerjasama siswa dalam kelompok masih kurang hanya beberapa siswa dalam setiap kelompok yang aktif dan sebagian dari siswa hanya diam dan tidak ikut serta menyelesaikan soal LKS yang dibagikan, (4) tahap pemberian jawaban hanya 2 indikator yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, karena meskipun siswa menjawab sesuai nomor dan mengacungkan tangan saat menjawab tapi sebagian siswa masih terlihat malu-malu mengeluarkan pendapatnya jika jawabannya berbeda dengan kelompok sebelumnya.

Kesimpulannya adalah aspek keberhasilan belajar siswa pada pertemuan 1 yaitu 75 % kategori cukup karena dari 4 tahap pelaksanaan 1 aspek dikategorikan baik (1) dan 3 aspek dikategorikan cukup (C). Lampiran 20 (hal. 103)

1. Pertemuan II

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa terdiri dari 4 tahap pelaksanaan yait (1) pada tahap penomoran ke- 3 indikator terlaksana sehingga dikategorikan baik sesuai aspek diamati siswa bergabung dengan kelompok dan membentuk kelompok secara heterogen, (2) tahap pengajuan pertanyaan ke-3 indikator terlaksana sehingga dikategorikan baik, sesuai aspek siswa mengamati soal LKS dan memperhatikan penjelasan guru dan juga tenang dalam mengerjakan LKS, (3) tahap berfikir bersama ke-3 indikator terlaksana sehingga di kategorikan baik, karena kerjasama siswa dalam kelompok bekerjasama dengan baik, (4) tahap pemberian jawaban hanya 2 indikator yang terlaksana sehingga dikategorikan cukup, karena meskipun siswa menjawab sesuai nomor dan mengacungkan tangan saat menjawab tapi sebagian siswa masih terlihat malu-malu mengeluarkan pendapatnya jika jawabannya berbeda dengan kelompok sebelumnya.

Kesimpulannya adalah aspek keberhasilan belajar siswa pada pertemuan 2 yaitu 91,67 % kategori baik karena dari 4 tahap pelaksanaan 3 aspek dikategorikan baik (B) dan 1 aspek dikategorikan cukup (C). Lampiran 21 (hal. 105)

3). Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Hasil belajar siswa pada siklus 2 pertemuan I dan pertemuan II dapat diketahui melalui tes hasil belajar siswa. Pemberian tes hasil belajar siswa pada siklus 2 dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 14 Mei 2016. Berdasarkan data yang diperoleh, ada 21 dari 25 siswa kelas IV yang memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai siklus 2 yaitu 84%. Hal ini berarti masih ada 4 siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 16 %. Lampiran 25 (hal. 110)

1. **Refleksi**

Tahap refleksi merupakan tahap pengukuran keberhasilan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada materi mengenal karya seni rupa murni melalui penerapan model *Numbered Heads Togeher (NHT)* siswa kelas IV SDN No.127 Inpres Ko’mara 1 Takalar diukur melalui tes hasil belajar SBK siklus 2.

Berdasarkan hasil tes belajar siklus 2 dari 25 siswa, menunjukkan persentase ketuntasan adalah 84 % (21) orang siswa siswa telah berhasil mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70. Hal ini berarti masih ada 4 siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 16 %.

Selain aspek di atas, proses pembelajaran SBK melalui model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT*) juga telah berjalan dengan maksima, artinya guru telah menerapakan langkah-langkah model *NHT* dengan baik sehingga mendukung aktivitas belajar siswa. aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus kedua dibandingkan dengan siklus pertama. Adapun perubahan yang terjadi dari siklus II adalah sebagai berikut :

1. Guru sudah membagi kelompok siswa secara heterogen dan membagikan nomor siswa serta membimbing siswa dalam memakainya.
2. Guru membagi lembar kerja siswa dan menjelaskan petunjuk mengerjakannya
3. Guru mengarahkan siswa untuk berpikir bersama dan mengawasi siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS)
4. Guru bersama siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran hari ini
5. Guru telah meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, meskipun masih ada langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang belum maksimal.
6. Hasil belajar pada siklus II dengan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 21 siswa dengan persentase 84% dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran SBK dan penerapan model tipe *Numbered Heads Together (NHT)* telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Dari hasil belajar siswa pada siklsu II, guru telah dapat melaksanakan perbaikan yang direncanakan setelah pelaksanaan siklus I walaupun masih ada yang masih perlu ditingkatkan/ dioptimalkan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, penelitian ini telah mencapai aspek keberhasilan yang ditetapkan. Sehingga tidak perlu melanjutkan kesiklus berikutnya.

**B) Pembahasan**

Sebelum melaksanakan pembelajaran, berdasarkan data awal siswa kelas IV SDN No.127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar yang berjumlah 25 orang siswa, hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBK masih rendah. Data awal dimaksudkan untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran SBK. Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan, maka suatu rancangan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together *(NHT*). Model pembelajaran tipe NHT merupakan pembelajaran yang melatih kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok.

Observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori kurang karena guru masih kurang menguasai langkah-langkah pembelajaran sehingga masih belum maksimal dalam penerapannya. Sementara aktivitas yang dilakukan oleh siswa juga masih dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran model *Numbered Heads Together*. Sedangkan Observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan persentase dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya tetapi masih berada pada kategori cukup. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar aspek berada pada kategori cukup dan masih ada aspek dalam kategori kurang.

Siklus 2 dimulai dengan tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan guru dengan harapan hal-hal yang dianggap kurang dalam siklus 1 dapat diperbaiki pada siklus 2. Hal-hal yang dipersiapkan peneliti antara lain RPP, lembar observasi guru dan siswa, lembar LKS, lembar evaluasi dan media dan alat dokumentasi. Observasi aktivitas siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I hal ini akan dijabarkan secara rinci sebagai berikut: siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori baik sesuai penskoran persentase aktivitas pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tidak ada lagi aspek yang berada pada kategori kurang, semua siswa terlihat antusias dalam pembelajaran dan mulai mengerti proses pembelajaran yang berlangsung.

Pada saat pelaksanaan siklus 2 peneliti memulai pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan awal, setelah itu dilanjutkan pada kegiatan inti kemudian peneliti melakukan kegiatan akhir menyimpulkan materi bersama dengan siswa dan memberikan evaluasi akhir.

Hasil observasi guru dan siswa menunjukkan hasil yang lebih baik dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1. Data hasil observasi tersebut telah mencapai indikator keberhasilan karena aktivitas guru dan siswa telah melebihi 75 %.

Setelah diadakan refleksi pada siklus 1, maka dilakukan perbaikan kegiatan yang dianggap perlu demi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 2. Memasuki siklus kedua terlihat bahwa keaktifan siswa sudah mulai meningkat, dimana siswa yang pada pertemuan sebelumnya kurang aktif dalam kelompoknya atau pada saat siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya setelah masuk pada siklus 2, sebagian besar siswa sudah berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setelah diberikan tes akhir siklus 2, skor rata-rata yang dicapai siswa berada pada kategori tinggi bila dibandingkan dengan tes akhir siklus 1. Oleh karena itu, penelitian untuk siklus 2 dikatakan berhasil karena telah mencapai indiktor keberhasilan.

Pada saat pelaksanaan siklus 2 hasil observasi guru dan siswa menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1. Data hasil observasi tersebut telah mencapai indikator keberhasilan karena aktivitas guru dan siswa telah melebihi 75 %.

Hasil tes akhir siklus 1 yang diberikan menunjukkan bahwa dari 25 siswa yang menjadi subjek penelitian ada beberapa siswa yang telah mencapai presentase ketuntasan 56% (14) siswa yang mampu mencapai nilai KKM 70. Jadi hasil belajar siswa belum dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan beberapa faktor antara lain faktor guru yang tidak melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan RPP, keaktifan siswa dalam bertanya dan kurang dalam memperhatikan penjelasan dari guru, siswa masih kurang berani untuk menyampaikan pendapatnya, serta siswa masih kurang dalam bekerjasama. Oleh karena itu. Penelitian dilanjutkan ke siklus 2.

Setelah diadakan refleksi pada siklus 1, maka dilakukan perbaikan kegiatan yang dianggap perlu demi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 2.

Memasuki siklus kedua terlihat bahwa keaktifan siswa sudah mulai meningkat, dimana siswa yang pada pertemuan sebelumnya kurang aktif dalam kelompoknya atau pada saat siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya setelah masuk pada siklus 2, sebagian besar siswa sudah berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setelah diberikan tes akhir siklus 2, skor rata-rata yang dicapai siswa berada pada kategori baik bila dibandingkan dengan tes akhir siklus 1. Oleh karena itu, penelitian untuk siklus 2 dikatakan berhasil karena telah mencapai indiktor keberhasilan.

Tahap selanjutnya yaitu pada kegiatan inti dengan langkah-langkah model NHT dengan berdiskusi bersama setiap anggota kelompok,kegiatan ini dimulai dengan tahap penomoran pada siklus 1 pertemuan I masih terdapat banyak kekurangan, misalnya dalam menggunakan nomor masih sering lepas ditambah siswa yang mengeluhkan ukuran yang kebesaran sehingga terjadi kegaduhan di dalam kelas. Sehingga untuk memperbaiknya wali kelas sebagai observer meminta guru untuk memperbaiki ulang nomor yang akan dipakai sehingga pada pertemuan II nomor yang dibagikan lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan pembelajaran siklus selanjutnya mulai ada peningkatan baik dari aspek guru dan aspek siswa dimana indikator yang belum tercapai di siklus 1 pertemuan pertama mampu diperbaiki pada pertemuan kedua.

Setelah masing-masing siswa mendapat nomor, masing-masing kelompok diberikan LKS dan diarahkan untuk menyelesaikan LKS bersama-sama, pada siklus 1 pertemuan I siswa masih kebingungan dalam mengerjakan LKS sehingga guru harus mendatangi setiap kelompok dan menjelasakan petunjuk menyelesaikan LKS. Sehingga pada siklus 1 pertemuan II siswa sudah mulai memahami cara mengerjakan LKS dan guru tidak lagi kesulitan untuk menjelaskan dan mendatangi setiap kelompok. Selanjutnya pada siklus 2 siswa terlihat lebih bersemangat dalam menyelesaikan LKS karena masing-masing kelompok tidak ingin kalah dalam menjawab pertanyaan.

Selanjutnya pada tahap menjawab. Guru menyebutkan satu nomor secara acak untuk menjawab pertanyaan yang berasal dari LKS. Pada siklus 1 siswa masih kurang aktif dalam menjawab disebabkan guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dan guru sering menyebutkan nomor secara berulang. Kekurangan-kekurangan ini segera di perbaiki pada siklus 2 guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berfikir dan menjawab pertanyaan, sebisa mungkin agar siswa berani berbicara dikelas tak lupa penghargaan berupa tepuk tangan untuk meningkatkan semangat siswa.

Terdapat perubahan yang lebih baik dari kegiatan menjawab, misalnya pada siklus 1 siswa dalam menjawab masih kurang tepat dikarenakan penjelasan diawal pembelajaran yang kurang efektif. Tetapi pada siklus selanjutnya siswa sudah lebih berani menjawab karena guru memberikan kesempatan siswa dalam menjawab pertanyaan sehingga siswa bersemangat dalam belajar.

Temuan ini sejalan dengan Komalasari (2010: 69) bahwa pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran dengan sekelompok kecil murid bekerja/belajar bersama-sama dan saling membantu satu sama lain utuk menyelesaikan tugas-tugas akademik selama pembelajaran dalam diri murid akan tumbuh dan berkembang sikap saling kergantungan *(interdependensi*) secara positif, sehingga mendorong untuk belajar dan bekerja secara sungguh sampai kompetensi dapat diwujudkan. Ali (2010) mengartikan Numbered Heads Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengelolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang pada akhirnya dipresentasikan didepan kelas, sehingga secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18) menjelaskan kelebihan model *Numbered Head Together* yaitu:

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, b) memperbaiki kehadiran,c) penerimaan terhadap individu jadi lebih besar, d) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, e) konflik antara pribadi menjadi lebih berkurang, f) pemahaman yang lebih mendalam, g) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, h) hasil belajar lebih tinggi, i) nilai-nilai kerjasama antar siswa lebih teruji, dan j) kreativitas siwa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena mereka harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Dari beberapa teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran koopertatif tipe *Numbered Heads Together* maka siswa akan lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa akan lebih meningkat. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat digunakan dalam pembelajaran SBK.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar SBK melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas IV SDN No.127 Inpres Ko’mara 1 Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar, baik pada aktivitas guru dan siswa maupun nilai hasil tes belajar siswa. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup, dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sedangkan nilai hasil tes belajar siswa siklus I masih berada pada kategori cukup, dan siklus II mengalami peningkatan dan berada pada ketegori baik, Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

* 1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah di peroleh dalam penelitian ini maka di peroleh beberapa saran sebagai berikut:

* + 1. Kepala sekolah hendaknya memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, diantaranya dalam penggunaan model pembelajaran.
		2. Guru, hendaknya selalu menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran seperti dalam pembelajaran SBK sebagai peningkatan kemampuan belajar siswa.

57

* + 1. Guru hendaknya dalam mengajarkan materi pelajaran SBK dapat selalu aktif dalam proses pembelajaran seperti memecahkan masalah dalam meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa.
		2. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian di masa-masa berikutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2010. *Penenlitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ali, Mohammad. 2010. Pendidikan Matematika. Bandung: FIP-UPI.

Chotimah, H., & Yuyun Dwitasari. 2009. *Strategi-strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas.* Penerbit Surya pena Gemilang.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta: Rineka Cipta.

Hasli, Risman, 2011.Peningkatan Hasil Belajar Murid Kelas V Melalui Penerapan Numbered Heads Together Pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Di SD Negeri 224 Pallawa Kabupaten Soppeng*.Skripsi*. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.

Ibrahim.M. dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: PT. Refika Aditama

Komara, Endang. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Refika Aditama.

Maryati. 2013. Strategi Pembelajaran*.*Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Muharam dan Sundaryati, Warti. 1991. Pendidikan Kesenian II Seni Rupa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sahabuddin. 2007. Mengajar dan Belajar*.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. *Cooverative Learning: teori, riset dan praktik.* Surakarta: Nusamedia.

59

S, Mappasoro. 2011. Belajar dan Pembelajaran. *Modul* 1 - 6 Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2013. Strategi Pembelajaran. Makassar: Faultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taniredja, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis dan Mudah*. Bandung: Alfabeta.

Tirtahardja, Umar dan S. La Sulo. 2010. Pengantar Pendidikan.Jakarta: Proyek Pembinaan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Toding Monalisa, 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Parepare.*Skripsi*. Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.

Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya. Jakarta: Citra Umbara.

Wena,Made. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.